

## **PENGARUH BAHASA PERTAMA TERHADAP PROSES BELAJAR BAHASA KEDUA**

Deny Pratama

**UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta**  
[deny.pratama18@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:deny.pratama18@mhs.uinjkt.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to understand how the first language affects learning a second language. The study is a study in psycholinguistics the subject of the study is six-year-olds, with madura (the first language) as madura and the second language is Indonesian. The study USES qualitative descriptive methods with a string of string phenomena. Studies have shown the impact of the first language, with the everyday speech of children. The data shows the blending of the first language with the second language. The causes of the influence of the first language are due to the lack of training in English in a daily life, and the use of Indonesian only in school, which is affected by the time both child and mistake (mistake), mistake.*

**Keywords:** *influence of the first language, learning a second language, psycholinguistic.*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bahasa pertama terhadap proses belajar bahasa kedua. Penelitian ini merupakan kajian dalam bidang psikolinguistik. Subjek penelitian ini adalah anak usia 6-7 tahun, dengan bahasa ibu (bahasa pertama) adalah bahasa Madura dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh bahasa pertama, pada ujaran anak di setiap harinya. Dalam data ditemukan adanya pencampuran antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Penyebab adanya pengaruh bahasa pertama dikarenakan tidak terlatihnya menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, dan hanya menggunakan bahasa Indonesia di bangku sekolah, yang mana akan berdampak terhadap proses lamanya pembelajaran bahasa kedua anak dan kekeliruan (*mistake*), kesalahan (*error*) yang sering terjadi.

**Kata kunci:** pengaruh bahasa pertama, proses belajar bahasa kedua, psikolinguistik.

## **Pendahuluan**

Setiap manusia pada normalnya dalam kehidupan di dunia ini pasti memiliki satu bahasa alamiah. Bahasa yang pertama ia peroleh disebut dengan bahasa pertama atau bahasa ibu. Dalam kasusnya bahasa pertama didapat oleh anak, dari kedua orang tuanya. Namun dalam perkembangannya, anak bisa jadi memiliki dua bahasa semenjak ia lahir, yang disebut dengan dwibahasa.

Pada pemerolehan bahasa pada anak tidak terjadi secara langsung, namun terjadi secara bertahap. Hal ini juga diterangkan oleh Darjowidjojo dalam Tarigan dikutip Afif Rofii pemerolehan bahasa tidak didapat oleh anak secara langsung, namun bertahap sesuai dengan perkembangan fisik, intelektual, dan sosialnya. Oleh karena itu, dari anak lahir sampai bisa berbahasa dengan kompleks adalah sebuah tahapan yang akan dijalani oleh seorang anak. Seperti halnya tangisan, bunyi-bunyi, dan celotehan bayi adalah jembatan menuju proses bahasa yang sempurna. Sebab celotehan-celotehan tersebut adalah proses pengenalan terhadap terhadap artikulatoris (alat ucap) yang nantinya untuk memproduksi bahasa secara benar atau sempurna.

Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang berlangsung dalam otak anak-anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Namun beda halnya dengan pembelajaran bahasa. Menurut Chaer, pembelajaran bahasa adalah berkaitan dengan peroses pembelajaran bahasa kedua pada anak setelah memperoleh bahasa pertamanya. Namun menurut Tarigan, bahasa pertama didapat setelah melewati proses pemerolehan bahasa pertama. Tentu, dalam menentukan waktu tersebut sangatlah susah untuk kita mengetahuinya.

Tetapi perlu kita ketahui, bahwa pada umumnya pembelajaran bahasa kedua didapat setelah anak masuk ke dalam bangku sekolah. Namun, dalam pemerolehan dan pembelajaran memiliki perbedaa. Bahasa pertama atau bahasa ibu bisa diperoleh oleh anak di mana saja dalam lingkungan rumah dan masyarakat. Namun, beda halnya dengan bahasa kedua. Rata-rata bahasa kedua hanya bisa didapatkan di dalam bangku sekolah saja dan tentu hal ini sangat terbatas jika dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pertama.

Oleh karena itu, dari perbedaan tersebut, akan sangat mungkin jika bahasa pertama dapat mempengaruhi penggunaan bahasa kedua, di dalam pembelajaran bahasa kedua, dengan mencampurkan-campurkan bahasa, antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Hal ini dijelaskan oleh Corder (1976) dalam Ellis (1995) yang dikutip oleh Afii Rofii. Corder menyatakan bahwa peserta didik membentuk hipotesis tentang sifat struktural berdasarkan data input. Yaitu, pembangunan bahasa kedua pada anak diambil dari pengetahuannya tentang bahasa pertama.

Dalam penelitian Yoeki Aditya Prayoga yang berjudul “*Kemampuan Bercerita Siswa Usia 7-8 Tahun Berdasarkan Klasifikasi Kalimat Bahasa Indonesia Di SDN Kalijudin Kecamatan Mulyorejo Surabaya*” pada penelitiannya tersebut didapatkan bahwa pada anak usia 7-8 tahun, sudah baik dalam membuat kalimat. dan bisa dibilang sangat baik dalam segi bercerita. Namun, Yoeki menambahkan masih ada bahasa Jawa, yang muncul dalam bahasa anak tersebut. dan mempengaruhi kalimat bahasa Indonesia siswa.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh bahasa pertama sudah banyak dilakukan. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Endah Sari, Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang, dengan judul penelitiannya “*Pemerolehan Bahasa Kedua Dan Dampak Bahasa Ibu Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak TK*” di dapatkan kesimpulan bahwa peran bahasa pertama, yang mana dalam penelitian tersebut adalah bahasa Jawa. Dalam pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia anak prasekolah berbahasa ibu bahasa Jawa masih menggunakan bahasa pertama sebagai stimulus untuk memahami kosakata bahasa Indonesia. Peran bahasa pertama masih tampak ketika anak harus menerima dan memahami kosakata baru, sehingga dengan stimulus yang diberikan guru, anak bisa merespon dan akhirnya bisa menerima dan memahami kosakata baru yang diperolehnya tersebut.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh “*Analisis Kemampuan Sintaksis Untuk Bahasa Kedua Anak-Anak Usia 5-6 Tahun Di Kosa Kata (TK) Para Bintang Kota Jambi*” dari penelitiannya didapatkan kesimpulan pada usia 5-6 tahun, pembelajaran bahasa kedua pada anak telah meningkat. Bisa menghasilkan kalimat majemuk dan

kalimat tunggal, juga berbagai kalimat lainnya. Namun dalam menghasilkan ujaran, anak-anak masih dipengaruhi oleh bahasa ibunya, yaitu bahasa Minang. Akibatnya dalam ujaran tersebut, terjadi campur kode dan alih kode.

Pada penelitian yang telah dilakukan keduanya, menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut masih ada pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua. Namun, dalam penelitian ini, Penulis akan meneliti pengaruh bahasa pertama terhadap proses belajar bahasa kedua pada anak usia 6-7 tahun dan apa penyebab dari adanya pengaruh tersebut, dengan meneliti subjek dengan bahasa ibu, bahasa Madura.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan Pengaruh bahasa pertama terhadap proses pembelajaran bahasa kedua terhadap anak berusia 6-7 tahun. Pendekatan fenomenologi menurut Craswel (dalam Sugiyono, 2014) adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif di mana dalam jenis pendekatan penelitian ini melakukan observasi kepada partisipan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam hidup partisipan tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data oleh peneliti yang diolah untuk menemukan makna dari apa yang telah dikemukakan oleh partisipan.

Data menggunakan ujaran anak tersebut untuk diolah dan deskripsikan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap kehidupan keseharian anak. Peneliti bertanya-tanya kepada anak dengan menggunakan bahasa Indonesia, untuk memancing anak tersebut untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk mencari pengaruh pembelajaran .

### **Pembahasan**

#### **1. Deskripsi Ujaran Anak**

Peneliti: "*Makan apa ini?*"

Anak: (tidak menjawab)

Peneliti: “*Apa itu namanya?*”

Anak: “*Es krim*”

Peneliti: “*Beli di mana?*”

Anak: “*Di toko?*” (di toko)

Peneliti: “*Toko mana?*”

Anak: “*Tuku dhejeh*” (Toko di tenggara)

Peneliti: “*Berapa belinya?*”

Anak: “*Lima ebuh*” ( Lima ribu)

Peneliti: “*Lima ribu?! Minta sama siapa uangnya?*”

Anak: “*Mama*” (Orangtua)

Peneliti: “*Sama mama?! Dikasih uang berapa tadi?*”

Anak: (menunjukkan ke lima jarinya, mengisyaratkan bilangan lima ribu?)

Peneliti: “*Lima ribu?*”

Anak: (mengangguk)

Anak: “*Jajannah enam ebuh (Sama beli Jajanan jadi 6 ribu)*”

Peneliti: “*Ha?*”

Anak: “*Jajannnah enam ebuh tettinah. (sama uang jajan jadi enam ribu).*”

Pada ujaran diatas anak masih sangat kental sekali dengan bahasa pertamanya, yaitu bahasa Maduranya. Banyak sekali pengaruh bahasa pertama pada sang anak. Malahan, anak rata-rata menggunakan bahasa pertamanya pada ujaran-ujarannya untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, walaupun peneliti sudah menggunakan bahasa Indonesia namun tetap saja anak tersebut menggunakan bahasa-bahasa pertamanya.

Namun ada juga ujaran anak yang dicampur antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Seperti pada kalimat “*Di tuku*, “*Lima ebuh*, “*Jajannah enam ebuh*, dan “*Jajannah enam ebuh tettinah*. Tetapi ada juga ujaran anak yang sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa kedua yaitu pada kalimat, “*Ice cream*”.

Jika dijumlah keseluruhan kosa kata tersebut pada ujarannya ada 16 dengan 10 macam kosa kata. Ada lima macam kosa kata bahasa pertama yang digunakan, yaitu “*Tuku*, “*dejeh*” “*ebuh*, ”*Jajannah*, dan “*tettinah*”, dengan banyak ujaran kata 9 kali

dalam percakapan tanya jawab tersebut. dan bahasa kedua ada “*es*”, “*krim*”, “*di*”, “*lima*”, “*mama*”, dan “*enam*” dengan banyak ujaran kata 7 kali.

## **2. Kehidupan Sehari-hari Anak**

Dalam kehidupan sehari anak, sama halnya dengan anak pada usia normalnya malah anak tersebut adalah anak yang aktif. Dalam lingkungan tersebut. seperti Sekolah, belajar, dan bermain. Tidak ada gejala-gejala yang tidak wajar pada kesehariannya.

Pada kesehariannya anak berkomunikasi dengan bahasa Madura sebagai bahasa pertamanya. Dan juga di sekolahnya para guru-guru di sana menggunakan bahasa Indonesia ketika proses mengajar anak muridnya. Juga sebelum menginjak bangku SD (sekolah Dasar) anak tersebut mendapatkan pendidikan terlebih dahulu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman Kanak-kanak) yang tentunya anak sudah mendapatkan pembelajaran bahasa Indonesia di masa itu.

## **3. Penyebab Pengaruh Bahasa Pertama**

Rata-rata lingkungan di tempat tersebut yang masyarakatnya (para orang tua) adalah ekonomi menengah ke bawah, dengan lulusan pendidikan paling tinggi adalah SMA sederajat dan rata-rata mayoritas lulus di tingkat SD. Juga, sedikitnya para orang tua di sana yang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia kepada anak. Sehingga rata-rata pembelajaran bahasa kedua anak hanya di sekolah. Jadi waktu penginputan (pendapatan) kosa kata bahasa kedua sangatlah terbatas dan sedikit, karena tidak ada pembelajaran sama sekali.

Juga dalam sekolah anak tidak serta merta menggunakan bahasa Indonesia. Karena terkadang mereka hanya bisa mengerti saja tanpa bisa mengucapkannya juga. Sehingga ujaran anak adalah mengucapkan bahasa yang campuraduk antara bahasa pertama dengan bahasa kedua mereka pada ucapan kalimat-kalimat mereka.

Setelah anak tidak berada dalam kegiatan belajar di kelas, yaitu tepatnya pada jam istirahat anak akan berinteraksi dengan temannya lagi menggunakan bahasa pertama mereka lagi. Karena pada sekolah tempat anak tersebut tidak menghibau atau

memberi aturan untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia. Juga meskipun demikian, nampaknya pada sekolah lainnya di dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi misalnya, walaupun menerapkan untuk siswanya berbahasa Indonesia. Masih banyak para murid yang menggunakan bahasa pertama, bahasa ibu yaitu bahasa Madura.

#### **4. Dampak Pengaruh Bahasa Pertama Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Kedua**

Dampak yang paling jelas dalam adanya pengaruh bahasa pertama tersebut pada proses pembelajaran bahasa kedua adalah lamanya proses pembelajaran atau pendapatan kosa kata bahasa kedua, karena jaranganya melatih kemampuan berbahasa Indonesiaanya, yang disebabkan oleh masifnya menggunakan bahasa Indonsia di setiap waktu.

Kedua, adalah seringnya melakukan kekeliruan (*mistake*) dan yang lebih parah adalah kesalahan (*error*) yang sering ditemukan oleh peneliti pada orang-orang yang menginjak lanjut usia (lansia) di lingkungan tersebut, dan peneliti juga menemukan, anak yang sering mengalami kesalahan di dalam lingkungan tersebut, tepatnya di klasifikasi *Interferensi*, kesalahan yang terjadi ketika sistim bahasa pertama digunakan dalam bahasa kedua. Padahal dalam sistim dari kedua bahasa tersebut jelas berbeda.

Seperti pada ‘Kuda’ dalam bahasa Indonesia dan ‘Jheren” dalam bahasa Madura. Kesalahan kerap kali menyelimuti anak dalam mengucapkannya dengan mengatakan “Jaran" untuk membahasakan ucapannya ke dalam bahasa Indonesiakan. Padahal hal tersebut sangat berbeda dari bahasa kedua yaitu “kuda”.

#### **Penutup**

Berdasarkan temuan dan pembahasan, anak pada masa usia 6-7 masih belum bisa mengucapkan atau berbahasa sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang lingkungan maupun keluarga yang berada di lingkungan minim pendidikan. Sehingga dalam berkomunikasi dengan sesamany menggunakan bahasa Madura saja sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Hal ini membuat pembelajaran bahasa kedua pada anak tersebut menjadi sangat sempit dan

memperlambat perkembangan pembelajaran anak. Anak hanya belajar bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia di bangku sekolah saja. Tidak hanya itu, dari sedikitnya pembelajaran bahasa kedua, membuat kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*) dapat terjadi kepada anak di dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

### **Daftar Pustaka**

- Aditya Prayoga, Yoeki. *Kemampuan Bercerita Siswa Usia 7-8 Tahun Berdasarkan Klasifikasi Kalimat Bahasa Indonesia Di SDN Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Surabaya*. Skriptorum. Vol. 1. No. 2.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Guntur Tarigan, Hendri. 2011 *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- LPM Penalaran UNM. *Metode Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Fenomenologi*.
- Rofii, Afif. *An Analisis Of Syntactical Ability Of Second Languange Children Age Years Old In Taman Kanak-Kanak (TK) Para Bintang Kota Jambi*. Jurnal Ilmiah Dikdaya.
- Sari, Endah. *Pemerolehan Bahasa Kedua Dan Dampak Bahasa Ibu Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak TK*. Jurnal STKIP PGRI Jombang. Universitas Balik Papan. 2018.
- Suroso, Eko. *Bidang-Bidang Kesalahan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai B-2*, Vol. 16, No. 1. Tahun 2011.